

Literature Review : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Salsabiil Bhatari Azhar^{1*}, Lina Handayani²

^{1,2} Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

*Alamat Korespondensi: Jl. Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55164
Email: salsabiil1800029315@webmail.uad.ac.id

Diterima: 6 Mei 2021 | Disetujui: 25 Juni 2021

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Perilaku merokok pada remaja adalah perilaku yang buruk dan memberikan dampak negatif. Sebanyak 34,7% remaja di Indonesia yang berusia di atas 10 tahun adalah seorang perokok. Tujuan studi literatur ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai keterkaitan konsep diri dengan perilaku merokok agar dapat menjadi sebuah acuan untuk mencari solusi tindakan yang tepat guna mencegah dan mengatasi perilaku merokok pada remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Literatur berupa publikasi yang dikumpulkan dari *Google Scholar* dan Portal Garuda dalam rentang tahun 2011-2021. Kata kunci yang digunakan adalah “perilaku merokok”, “konsep diri remaja”, “konsep diri dan perilaku merokok”. Dari kata kunci diperoleh 30 artikel yang kemudian diskriminasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi secara lebih detail, diperoleh 5 artikel untuk direview.

Hasil: Hasil artikel review mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri yang rendah dengan perilaku merokok yang tinggi pada remaja sebesar 40% dari jumlah sampel dengan nilai signifikansi rata-rata diperoleh ($p < 0.05$).

Simpulan dan Implikasi: Semakin rendah konsep diri pada remaja maka semakin tinggi perilaku merokoknya. Hal tersebut disebabkan karena konsep diri yang rendah menyebabkan remaja mudah terpengaruh sekitar.

Kata Kunci: konsep diri dan perilaku merokok; konsep diri remaja; perilaku merokok

Sitasi: Azhar, S. B & Handayani, L. (2021). Literature review: Hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja. *The Indonesian Journal of Health Science*. 13(1), 82-93. DOI: 10.32528/ijhs.v13i1.5049

Copyright: © 2021 Azhar, et.al. This is an **open-access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember
ISSN (Print): 2087-5053
ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Background and Aim: Smoking behavior in adolescents is bad behavior and has a negative impact. A total of 34.7% of adolescents in Indonesia aged over 10 years are smokers. The purpose of this literature study is to provide knowledge and an overview of the relationship between self-concept and smoking behavior so that it can be a reference for finding appropriate action solutions to prevent and overcome smoking behavior in adolescents.

Methods: This study uses a literature review method. Literature in the form of publications collected from Google Scholar and Garuda Portal in the period 2011-2021. The keywords used are "smoking behavior", "adolescent self-concept", "self-concept and smoking behavior". From the keywords, 30 articles were obtained which were then screened using inclusion and exclusion criteria in more detail, 5 articles were obtained for review.

Results: The results of the review article revealed that there was a relationship between low self-concept and high smoking behavior in adolescents by 40% of the total sample with an average significance value obtained ($p < 0.05$).

Conclusion: The lower the self-concept in adolescents, the higher the smoking behavior. This is because low self-concept causes adolescents to be easily influenced by their surroundings.

Keywords: adolescent self concept; self concept and smoking behavior; smoking behavior

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan pabrik rokok terbesar di dunia. Pabrik industri rokok merupakan penyokong devisa negara terbesar. Hal ini disebabkan karena pabrik industri rokok dapat membuka lapangan kerja yang luas. Selain itu, apabila industri rokok terus berkembang maka akan berdampak pada kesejahteraan petani tembakau. Namun, pabrik industri rokok memiliki sisi negatif yaitu pencemaran lingkungan dan risiko bermacam-macam komplikasi. Selain itu, mengakibatkan dampak sosial yang membahayakan masyarakat (KemenkesRI, 2013).

Kebiasaan yang dinilai buruk yaitu perilaku merokok pada remaja dinilai meningkat secara signifikan menjadikan hal tersebut sebagai kondisi yang mengawatirkan. Data dari Riskesdas menunjukkan bahwa sebanyak 34,7% remaja di Indonesia

yang berusia di atas 10 tahun adalah seorang perokok. Survei yang dilakukan oleh Lentera tahun 2015 diketahui sebanyak 45% remaja di Indonesia sudah pernah merokok di mana remaja tersebut berada dalam rentang usia 13-19 tahun (Maulidya, 2016).

Pergantian menuju ke masa dewasa dari masa kanak-kanak yang ditandai dengan banyak sekali perubahan baik dari segi psikis maupun dari segi fisik biasanya disebut dengan masa remaja (Agustiani, 2013).

Rokok menjadi problematika baik di Indonesia maupun luar negeri. Merokok dapat mengakibatkan timbulnya peningkatan jumlah kasus kematian yang disebabkan karena rokok (Knaappila et al., 2019).

Di negara berkembang dan upah rendah termasuk di dalamnya Indonesia akan lebih banyak ditemui kejadian merokok. Berdasarkan

tinjauan WHO, menunjukkan kejadian merokok tahun 2018 di negara dengan upah rendah berjumlah sekitar 82% dari 1,1 milyar penduduk (WHO, 2017).

200 ribu dari data kejadian merokok adalah berjenis kelamin perempuan. Informasi dari kemenkes memperlihatkan laki-laki lebih tinggi 6,6% dibanding perokok perempuan. Disebutkan dalam Data Profil Kesehatan Indonesia bahwa dari 263 atau 51,8% Kabupaten/Kota sudah memiliki aturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Indonesia menempati urutan pertama untuk perokok remaja laki-laki dengan umur antara 13-15 tahun yang memiliki rerata 35,3% menurut data Asean Tobacco Atlas 2018 (Tan et al., 2020).

Himpunan kepercayaan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri adalah pengertian dari konsep diri. Hal ini dapat berkaitan dengan minat, ketrampilan, tampilan fisik, bakat, dan lain sebagainya. Konsep diri ini bukan merupakan sesuatu yang seketika muncul secara mendadak. Konsep diri dapat terbentuk melalui pengaruh oleh lingkungan, orang lain, dan kondisi sekitar dimana hal tersebut berasal dari interaksi sosial (Isnaeni, 2021).

Seluruh gagasan, pemikiran, pendirian, dan keyakinan yang dirasakan oleh seseorang mengenai diri sendiri dan dapat mempengaruhi orang tersebut dalam berkaitan dengan manusia lain adalah konsep diri. Definisi konsep diri sendiri merupakan sebuah pemikiran seseorang akan kemampuan dan tingkah lakunya, berhubungan dengan orang lain di lingkungannya. Konsep diri memuat sebuah pengalaman dan sasaran, keinginan dan tujuannya. Bagian yang termasuk dalam konsep diri antara lain ideal diri, gambaran diri (*body image*),

peran identitas diri, dan harga diri (Ilmiah et al., 2017)

Pada penelitian yang dilakukan kepada remaja memperlihatkan hasil di mana kebiasaan merokok adalah dampak dari pengaruh keluarga, *peer group* dan iklan (Kustanti et al., 2014). Penelitian lain pada remaja SMP menerangkan jika anak sekolah SMP yang merokok adalah imbas dari komunikasi yang buruk dari keluarga, komunikasi dari *peer group*, pengaruh iklan rokok dan stimulan dari dalam dirinya yang penasaran bagaimana rasanya merokok (Rachmat et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan pada anak muda di Lithuania menunjukkan kemungkinan mencoba rokok pada anak muda disebabkan oleh *gender*, umur dan keharmonisan keluarga, dan kejadian *broken home* pada keluarganya tetapi terbiasa memakai alat komunikasi elektronik (Zaborskis & Sirvyte, 2015). Penelitian di Jordan, Lebanon, Syria, dan Palestine menunjukkan kebiasaan merokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, jarak tingkat pendidikan mengarah pada perilaku merokok, risiko kebiasaan merokok terus naik seiring dengan kesuksesan (Abdulrahim & Jawad, 2018).

Penelitian yang mengkaji fenomena tingkah laku merokok pada remaja perempuan menghasilkan alasan konsumsi rokok menurut remaja putra dan putri berbeda. Pada remaja putra alasan merokok lebih mengarah pada alasan sosial, sementara perempuan mengarah pada pemaknaan pribadi. Remaja laki-laki yang mengonsumsi rokok menunjukkan cara untuk memperlihatkan kekuasaan, meredakan stress, dan mengontrol perasaan. Sedangkan pilihan menjadi seorang perokok pada remaja perempuan lebih dipengaruhi oleh

keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Martini, 2014).

Penelitian pada remaja perempuan di Desa Wondiboi Papua Barat menyebutkan bahwasannya pengaruh teman dan keluarga adalah faktor penentu utama yang membentuk pola kebiasaan merokok (Alamsyah & Nopianto, 2017).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang paling dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja yang berperilaku merokok yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri yang berasal dari kondisi fisik, kecerdasan otak, *roles you play-role taking* dan *self appraisal*. Faktor yang lain yang mempengaruhi adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan *group references* (Rahardi Dewandaru & Lestari, 2018).

Literature review bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konsep diri dengan perilaku merokok agar dapat menjadi sebuah acuan untuk mencari solusi tindakan yang sesuai guna mencegah dan mengatasi perilaku buruk merokok pada remaja.

METODE PENELITIAN

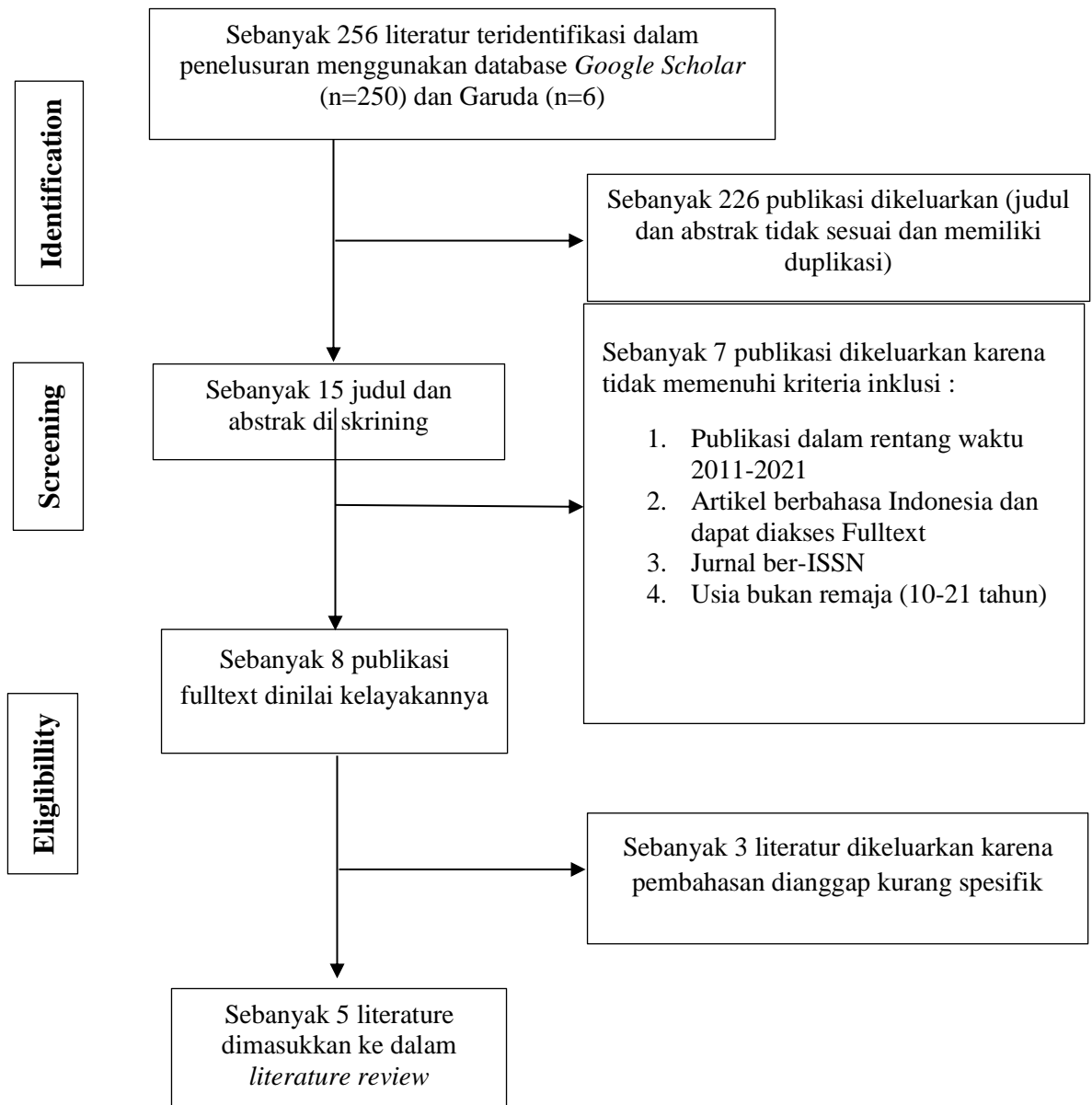
Penelitian ini adalah sebuah *literature review* terhadap beberapa artikel ilmiah. Metode dari penelitian ini adalah *literature review* dengan sumber kajian yang digunakan berasal dari jurnal publikasi di Indonesia dan memiliki ISSN. *Literature review* memiliki tujuan menurut (Snyder, 2019) adalah metodologi untuk menghimpun atau memperoleh inti dari beberapa penelitian kemudian

melakukan analisis beberapa hal yang tercantum didalam teks publikasi.

Artikel publikasi ini diperoleh dari beberapa portal pencarian *online* seperti *Google Scholar* dan Portal Garuda. Pencarian jurnal publikasi menggunakan kata kunci penelusuran yaitu konsep diri remaja, perilaku merokok, konsep diri dan perilaku merokok. Jurnal artikel/literatur yang dipilih adalah jurnal yang memiliki topik “hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada rentang usia remaja”.

Pada penelitian ini terdapat kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan mencakup artikel pada rentang penelitian di tahun 2011 sampai tahun 2021, seluruh artikel berbahasa Indonesia, seluruh artikel memiliki kredibilitas nasional dan ber-ISSN, artikel tidak dipungut biaya, serta artikel ini memiliki rentang usia responden sekitar 10-21 tahun. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah jurnal artikel yang memiliki tahun publikasi di bawah tahun 2011, tidak dapat diakses peneliti, dan berbayar. Setelah melakukan penelusuran didapatkan 256 artikel literatur. Kemudian, 256 artikel tersebut disaring dan diperoleh 15 artikel. Namun, karena artikel dirasa belum sesuai topik kemudian disaring lagi menjadi 8 artikel. Dari jumlah 8 artikel dinilai kelayakannya dan 3 artikel dieklusi. Sehingga didapatkan sebanyak 5 artikel yang dapat digunakan untuk analisis dalam penelitian ini.

Gambar 1. PRISMA *flowchart* diagram pencarian literatur



HASIL

Metode PRISMA *flowchart* menjadi sebuah proses untuk melakukan skrining literatur. Penggunaan PRISMA *flowchart* bertujuan untuk mengurangi kesalahan pada saat penelusuran literatur. Penggunaan PRISMA *flowchart* juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas penulisan untuk publikasi. Proses seleksi literatur menggunakan 2 database yaitu *Google Scholar* dan Portal Garuda.

Tabel 1. Artikel Review Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Penulis Pertama	Judul	Hasil Review
(Napitupulu, 2020)	“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Angkasa 1 Lanud Soewondo Medan Tahun 2020”	Terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku merokok ($p= 0,000$) yang bermakna pada penelitian ini. Penelitian ini menyatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri baik maka akan menjauhi rokok karena remaja tersebut tidak akan mudah terpengaruh pada lingkungan disekitarnya. Jika konsep diri semakin maksimal pada remaja disini, perilaku merokoknya akan dapat di minimalisir. Begitupun sebaliknya, remaja yang memegang konsep diri minim maka akan mudah terpengaruh pada perilaku merokok. Tetapi, perilaku merokok di lokasi ini dinilai cukup tinggi yaitu sebanyak 40% dari jumlah sampel.
(Larasati et al., 2019)	“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal”	Penelitian memaparkan hasil analisis dimana ada korelasi yang bermakna antara konsep diri dengan perilaku merokok dengan ($p<0,05$). Hal ini berarti ada hubungan-antara-konsep-diri-dengan-merokok yang bersifat-negatif. Hal tersebut dapat diinterpretasikan “Semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin rendah perilaku merokoknya, sebaliknya semakin rendah konsep diri remaja maka semakin tinggi perilaku merokoknya”
(Miranda et al., 2020)	“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru”	Remaja yang berada di SMP Negeri 3 Pekanbaru tidak memiliki konsep diri yang tinggi. Rata-rata remaja yang berada disini berkonsep diri rendah sehingga kebanyakan remaja memiliki perilaku merokok yang buruk. Dalam penelitian menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan konsep diri ($p=0,001$).
(Balan et al., 2018)	“Hubungan Perilaku Merokok dengan Konsep Diri pada Siswa SMAN 1 Mollo Selatan Kabupaten	Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat sebuah hubungan bermakna antara perilaku merokok dengan konsep diri pada siswa SMAN 1 Mollo Selatan ($p<0,05$). Hasil analisisnya menerangkan bahwa semakin rendah perilaku buruk merokok maka semakin tinggi konsep diri

	Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur”	pada remaja. Remaja yang memiliki konsep diri dinilai lebih memiliki keyakinan, mampu mengambil tindakan yang benar, dan kemampuan untuk mengatsi permasalahannya sendiri, serta menghargai orang lain. Tentu saja dengan begitu remaja yang memiliki konsep diri di SMAN 1 Mollo Seatan tidak terpengaruh dengan perilaku merokok.
(Rantesigi, 2018)	“Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMP Negeri Satu Atap Toyado”	Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok ($p>0,05$). Remaja yang menjadi responden dengan perilaku merokok memiliki konsep diri yang tinggi dan sedang. Hal ini berarti konsep dalam diri remaja tidak mempengaruhi tingkah laku buruk merokok karena mengandung beberapa unsur yang berbeda. Hal ini menunjukkan remaja menerapkan tingkah laku tersebut berdasar pada konsekuensi, sehingga perilaku merokok akan dipertahankan atau ditinggalkan.

Tabel 2. Populasi, Sampel, dan Uji Statistik

Penulis Pertama	Rancangan Penelitian	Populasi	Sampel	Teknik Sampling	Uji statistik
(Napitupulu, 2020)	Cross Sectional	60 responden remaja di SMAN Angkasa 1 Lanud Selatan	Remaja berusia (15-16 tahun)	Purposive sampling	Fisher exact test
(Larasati et al., 2019)	Gabungan antara metode kuantitative dan kualitatif	105 responden remaja di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta	Remaja berusia (12-15 tahun)	Purposive random sampling	Korelasi product moment dan pearson
(Miranda et al., 2020)	Cross sectional	Total populasi sebanyak 83 remaja Kelas VIII di SMPN 3 Pekanbaru	Remaja berusia 13-15 tahun	Total sampling	Univariate dan bivariate
(Balan et al., 2018)	Korelasional	52 responden remaja di SMAN 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan	Remaja berusia 12-18 tahun	Simple random sampling	Uji spearman rho
(Rantesigi, 2018)	Cross sectional study	92 responden remaja di SMP Negeri Satu Atap Toyado	Remaja berusia 12-16 tahun	Simpel random sampling	Uji chi square

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *review* Tabel 1 artikel *review* hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja diperoleh data yang sama pada keempat artikel tersebut yaitu nilai signifikansi (p value $<0,05$). Perolehan nilai signifikansi tersebut menyatakan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara konsep diri dengan perilaku merokok. Tetapi, pada satu artikel memiliki nilai signifikansi (p value $>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara *self-concept* dengan perilaku merokok yang bermakna secara statistik. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui dari 4 artikel bahwa perilaku merokok berhubungan dengan konsep diri yang rendah. Jika seorang remaja memegang konsep diri rendah maka remaja tersebut tidak dapat menghindari perilaku merokok, begitupun sebaliknya. Jika remaja memegang konsep diri tinggi maka akan terhindar dari perilaku merokok. Namun, pada satu artikel menjelaskan bahwa perilaku merokok tidak ada hubungannya dengan konsep diri yang rendah ataupun tinggi.

Berdasarkan artikel penelitian pertama dari (Napitupulu, 2020) pada responden remaja berusia 16-18 tahun menjelaskan bahwa remaja dapat menghabiskan minimal 4 batang rokok dalam sehari. Hasil pada konsep diri negatif ditemukan perilaku merokok pada kategori rendah sebesar 23,33%, sedang 36,67%, dan tinggi 40%. Sampel responden remaja yang memiliki konsep diri positif sebesar 56,67% dan konsep diri negatif sebesar 43,33%. Hal ini berarti sebagian sampel remaja sudah memegang konsep diri yang tinggi. Pandangan terhadap sikap diri untuk mudah terpengaruh pada lingkungan negatif atau positif sangat bergantung pada

teman-teman sebaya. Hasil penelitian tersebut perilaku merokok pada remaja terpengaruh ajakan *peer group* di lingkungan sekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji chi square didapatkan hasil nilai signifikansi (p value = 0,000 ($p < 0,05$)).

Berdasarkan artikel penelitian kedua dari (Larasati et al., 2019) menyebutkan hal yang sejalan dengan artikel pertama. Remaja dengan konsep diri rendah akan memiliki perilaku merokok. Setelah dilakukan observasi diketahui bahwa remaja merokok setiap hari sepulang sekolah. Remaja dengan perilaku merokok tergabung dalam sebuah perkumpulan yang terdiri dari remaja SMP kelas 8 dan 9 dengan usia 12-15 tahun. Umumnya, remaja diusia tersebut sudah mulai berani untuk melanggar aturan sekolah. Bahkan, kantin sekolah menyediakan rokok bagi remaja di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta karena banyaknya peminat dan permintaan dari remaja itu sendiri. Hasil dari analisis korelasi product moment pearson diperoleh nilai sig = 0,005 ($p < 0,05$) dengan nilai r hitung $> r$ tabel ($-0,372 > 0,288$).

Sejalan dengan artikel penelitian pertama dan kedua. Penelitian (Miranda et al., 2020) menyebutkan bahwa konsep diri rendah mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Remaja yang merokok berpendapat bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor psikologis. Faktor tersebut berkaitan dengan pengaruh ajakan teman dan berawal dari coba-coba. Mereka ingin terlihat sebagai remaja yang bebas. Selain itu, remaja yang merokok merasa kurang percaya diri dan memiliki emosi yang belum stabil. Kebanyakan dari remaja tersebut belum bisa membedakan antara perilaku positif dan negatif.

Sesama remaja menilai apabila tidak merokok dianggap tidak bisa bergaul dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai sig = 0,001 ($p < 0,05$).

Selanjutnya, artikel keempat dari (Balan et al., 2018) yang masih sejalan dengan artikel pertama, kedua, dan ketiga menyebutkan bahwa konsep diri rendah mengakibatkan remaja berperilaku merokok. Remaja dapat menghabiskan rokok sebanyak 5-14 batang perhari. Perilaku merokok tersebut disebabkan oleh pergaulan. Apabila terdapat salah satu anggota yang tidak merokok akan dianggap sebagai cupu dan tidak gaul. Biasanya ejekan tersebut datang dari *peer group*. Merokok membuat remaja lebih percaya diri untuk mengungkapkan jati dirinya karena dianggap gaul dan *manly*. Selain itu, merokok dianggap dapat memberikan gairah dan semangat. Hasil uji spearman rho diperoleh nilai sig = 0,029, ($p < 0,05$) dan hasil uji spearman rho memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,516.

Dari keempat penelitian tersebut diketahui bahwa konsep diri rendah memiliki hubungan dengan perilaku kebiasaan merokok pada remaja. Konsep diri rendah mengakibatkan remaja mudah terpengaruh pada perilaku merokok. Konsep diri rendah menandakan individu belum matang secara emosional. Konsep diri rendah mengakibatkan remaja sulit mengambil keputusan untuk memilih tindakan positif atau negatif yang harus dipertahankan atau ditinggalkan.

Penelitian kelima dari (Rantesigi, 2018) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Hasil analisis menjelaskan bahwa perokok remaja juga memiliki konsep

diri tinggi. Kepercayaan diri remaja timbul dari konsep diri tinggi, dan sebaliknya. Sebanyak 64,1% dari total responden di SMP Negeri Satu Atap Toyado sudah memegang konsep diri tinggi yang membuat remaja mampu mengembangkan dirinya dengan baik dan merasa mampu dalam segala hal. Dari total populasi responden hanya sebesar 18,5% yang merokok atau dalam kategori sedikit. Perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Atap Toyado dipengaruhi oleh rasa penasaran, ingin mencoba-coba, dan pengaruh dari *peer group*. Dalam sehari responden dapat menghabiskan sebanyak 1-10 batang rokok yang diperoleh dengan membeli di warung-warung. Biasanya mereka merokok saat marah, stress, dan pasca bertengkar dengan orang terdekat. Banyak remaja tidak memahami bahaya merokok. Berdasarkan dari uji statistik chi square diperoleh nilai sig = 1,000 ($p > 0,05$).

Pada Tabel 2. Populasi, Sampel, dan Uji Statistik dapat diketahui bahwa seluruh artikel melakukan penelitian kuantitatif, termasuk satu penelitian yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu penelitian dari (Larasati et al., 2019). Penelitian kuantitatif dipilih karena dalam judul penelitian ini menganalisis mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok sehingga diperlukan data-data numerik, angka, dan statistik. Selain itu, sampel yang diambil berjumlah lebih dari 30 responden sehingga lebih sesuai menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2012) hasil analisis akan merepresentasikan populasi secara objektif.

Tiga literature menggunakan desain penelitian cross sectional dan satu literature menggunakan desain

penelitian korelasional. Menurut saya, penggunaan desain studi cross sectional dianggap dapat mengamati seluruh variabel yang diukur pada saat yang sama sehingga dinilai dapat memudahkan peneliti. Sampel yang digunakan jumlahnya bervariasi. Pada penelitian (Miranda et al., 2020) menggunakan total sampel atau keseluruhan populasi berjumlah 83 responden menggunakan metode pengambilan sampel total sampling. Keempat penelitian lainnya mengambil beberapa sampel dari total keseluruhan populasi diantaranya penelitian (Napitupulu, 2020) mengambil sampel sebanyak 60 remaja dengan metode pengambilan sampel purposive sampling. Penelitian (Larasati et al., 2019) mengambil sampel 105 responden dengan metode purposive random sampling.

Penelitian dari (Balan et al., 2018) mengambil sampel sebanyak 52 responden. Terakhir penelitian dari (Rantesigi, 2018) mengambil sampel sebanyak 92 responden. Kedua penelitian tersebut melakukan pengambilan sampel dengan metode simpel random sampling.

Seluruh artikel tersebut menggunakan beberapa jenis uji statistik yaitu uji *fisher exact test*, korelasi *product moment and pearson*, uji *univariate* dan *bivariate*, uji spearman rho, dan uji chi square. Seluruh responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia remaja yaitu 12-18 tahun.

Hasil analisis dari Tabel 2. Populasi, Sampel, dan Uji Statistik dapat diketahui bahwa artikel menggunakan desain penelitian yang berbeda-beda. Namun, seluruh penelitian termasuk penelitian kuantitatif. Sebagian besar artikel menggunakan rancangan desain penelitian cross sectional. Teknik

pengambilan data yang digunakan berbeda-beda. Teknik yang digunakan antara lain purposive sampling, total sampling, dan simple random sampling. Sempel random sampling paling banyak digunakan dari semua artikel. Menurut pendapat saya, simple random sampling dipilih untuk menghindari bias karena semua yang berada didalam populasi sama-sama memiliki kesempatan menjadi responden. Pengambilan responden seluruh literature tersebut dalam rentang usia remaja 12-18 tahun serta duduk dibangku SMP maupun SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan perilaku merokok memiliki hubungan yang signifikan. Remaja yang merokok rata-rata memegang konsep diri yang rendah. Konsep diri yang rendah tersebut mempengaruhi remaja untuk mudah mengikuti pergaulan yang buruk termasuk perilaku merokok. Remaja yang memiliki konsep diri rendah memiliki peluang untuk menebarkan efek negatif dan tidak dapat membedakan perilaku mana yang harus dipertahankan maupun perilaku mana yang harus ditinggalkan. Perilaku merokok remaja berawal dari coba-coba dan pengaruh teman sebaya yang menganggap bahwa remaja yang tidak berperilaku merokok adalah remaja yang tidak bisa menyesuaikan diri atau disebut cupu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahim, S., & Jawad, M. (2018). Socioeconomic differences in smoking in Jordan, Lebanon, Syria, and Palestine: A cross-sectional analysis of national

- surveys. *PloS One*, 13(1), e0189829.
- Agustiani, H. (2013). Psikologi perkembangan “pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja”. Bandung: PT Refika Aditama. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol, 10(2).
- Alamsyah, A., & Nopianto, N. (2017). Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25–30.
- Balan, D., Widodo, D., & Lasri, L. (2018). Hubungan perilaku merokok dengan konsep diri pada siswa SMAN 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2017). Hubungan konsep diri dan tingkat religiusitas dengan kepatuhan minum obat ARV pada wanita HIV positif (Studi dilakukan di Poli VCT RSUD Waluyojati Kraksaan Probolinggo). *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1).
- Isnaeni, P. (2021). *Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja*. 9(1), 121–128. <https://doi.org/10.30872/psikobor neo>
- KemenkesRI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2013. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 19(6), 631–637.
- Knaappila, N., Marttunen, M., Fröjd, S., Lindberg, N., & Kaltiala-Heino, R. (2019). Socioeconomic trends in adolescent smoking in Finland from 2000 to 2015. *Journal of Adolescent Health*, 64(6), 776–782.
- Kustanti, A. A., Maliya, A., Med, S. K. Ms., & Hudiawati, D. (2014). *Hubungan antara pengaruh keluarga, pengaruh teman dan pengaruh iklan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Larasati, D., Wahyudi, I., & Widianoro, F. X. W. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja awal. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 20–26.
- Martini, S. (2014). Makna merokok pada remaja putri perokok. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 119–127.
- Maulidya, P. (2016). Hasil survey: 45 persen remaja Indonesia usia 13-19 tahun sudah merokok. *Surya. Co. Id. Senin*, 29.
- Miranda, S., Usraleli, U., Masnun, M., Delvira, W., & Rusherina, R. (2020). Hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 349–352.
- Napitupulu, L. (2020). Hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Angkasa 1 Lanud Soewondo Medan Tahun 2020. *The Indonesian Journal of Medical Laboratory*, 1(1), 26–36.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502–508.
- Rahardi Dewandaru, B., & Lestari, R. (2018). *Konsep diri pada remaja yang merokok*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rantesigi, N. (2018). Hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada siswa di SMP

- Negeri Satu Atap Toyado. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 54–58.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tan, Y. L., Mackay, J., Kolandai, M. A., & Dorotheo, E. (2020). Tobacco industry fingerprints on delaying implementation of pictorial health warnings in the Western Pacific. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 21(S1), 23–25.
- WHO, W. H. O. (2017). *WHO report on the global tobacco epidemic, 2017: monitoring tobacco use and prevention policies*. World Health Organization.
- Zaborskis, A., & Sirvyte, D. (2015). Familial determinants of current smoking among adolescents of lithuania: A cross-sectional survey 2014. *BMC Public Health*, 15(1), 889.